

Dinamika Populasi Ternak Kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

The Population Dynamics of Lakor Goat Livestock in Lakor, Southwest Maluku Regency

Harmoko^{1)*}, H. Jesajas²⁾, J. Makatita¹⁾, J. M. Lainsampatty¹⁾, R. L. Dolewikou¹⁾,

¹⁾Program Studi Peternakan, Program Studi di luar Kampus Utama, Universitas Pattimura, Ambon

²⁾Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimur, Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia 97233

Article history

Received: Feb 02, 2022;

Accepted: Mar 29, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

harmoko@psdku.unpatti.ac.id

DOI:

[10.46549/jipvet.v12i1.287](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.287)



Abstract

This study aims at determining the population dynamics of the Lakor goats raised traditionally by the local community in Lakor District, Southwest Maluku Regency. This study was carried out in Lakor for approximately one month from November to December 2021. The selection of the research location was through purposive sampling. In collecting the data, the researchers applied direct observation (survey), interviews with the breeders using a questionnaire, and documentation. The collected data were in the form of primary and secondary data. In this study, the research variables were the population structure of the Lakor goat, livestock input, livestock output, and natural increase value. The data in this study were tabulated and analyzed using descriptive statistical analysis by utilizing a frequency table and being represented in percent (%). Results showed as follows. Based on the education level of Lakor goat breeders, those who had elementary education reached 46.67%, those having junior high education reached 21.67%, and those having senior high education reached 25.00%. Meanwhile, based on the population dynamics of Lakor goats, the percentage of kid male Lakor goats was 22.96% and that of females was 34.24%, the percentage of adolescent male Lakor goats was 11.06% and that of females was 13.99%, and the percentage of adult male Lakor goats was 8.42% and that of females was 9.32%. Moreover, the input of Lakor livestock was 28.67% from births and 9.88% from purchases. Furthermore, the output of Lakor goats was 6.54% death, 6.96% slaughter, and 14.61% sales, and *Natural Increase* 22,13%.

Keywords: Lakor goat; Livestock input; Livestock output.

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dinamika populasi budidaya ternak kambing Lakor yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat peternak di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lakor selama kurang lebih bulan yakni November hingga Desember 2021. Penetapan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan pengamatan langsung (survei) pada lokasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mewawancarai para peternak. Tekni pengambilan data penelitian menggunakan tekni observasi, wawancara dan dokumentasi, data penelitian yang dikumpulkan yaitu data primer dan data skunder. Variabel penelitian yaitu struktur populasi kambing Lakor, input ternak, output ternak dan *Nilai natural increase*. Data hasil penelitian ditabulasikan dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan peternak kambing Lakor yaitu SDN mencapai 46,67%, peternak dengan pendidikan SMP mencapai 21,67 dan SMA mencapai 25,00%. Sedangkan data dinamika populasi ternak kambing Lakor bahwa persentase

anakan kambing Lakor jantan 22,96% dan betina 34,24%, persentase kambing Lakor mudah jantan 11,06% dan betina 13,99%, dan persentase kambing Lakor dewasa jantan 8,42% dan betina 9,32%, Input ternak Lakor berasal kelahiran 28,67% dan pembelian 9,88%, output ternak kambing Lakor yaitu kematian 6,54%, pemotongan 6,96% dan penjualan 14,61%, dan nilai *Natural Increase* 22,13%.

Kata Kunci: Input ternak; Kambing lakor; Output ternak

PENDAHULUAN

Semakin masifnya penggunaan prodak hasil peternakan membuat pemerintah terus berupaya meningkatkan produktifitas budidaya ternak di kalangan masyarakat, melalui program swasembada pangan (daging) pemerintah terus menggenjot budidaya peternakan yang dilakukan papeningkatan jumlah populasi ternak, peningkatan

Kebijakan pembangunan peternakan di sekitaran daerah provinsi Maluku diarahkan untuk pengembangan ternak ruminansia (Untung, 2020). Kebijakan tersebut diambil karena provinsi Maluku memiliki sumber daya alam yang memungkinkan untuk pengembangan ternak ruminansia. Pulau Lakor menjadi bagian dari wilayah administrasi provinsi Maluku dengan kekayaan sumberdaya alam khususnya ternak kambing (Kambing Lakor), membuat pemerintah daerah berupaya agar dapat memaksimalkan potensi tersebut.

Ternak kambing Lakor menjadi ternak potensial dikembangkan dan salah satu plasmanutfa di Kecamatan Lakor. Secara fisik ternak kambing Lakor memiliki ciri khas dari jenis ternak lain yang ada di Indonesia sehingga dengan upaya untuk meningkatkan pengembangan ternak kambing Lakor berarti memiliki andil dalam melestarikan kekayaan potensi lokal (Matitaputty, 2017).

Menunjang peningkatan produktivitas peternakan (kambing Lakor), pemahaman terhadap dinamika populasi ternak berdampak pada perubahan perilaku dan kebiasaan peternak yang berorientasi dengan peternakan tradisional menuju peternakan skala industri. Dinamika populasi digunakan sebagai parameter untuk mengatur sistem perkawinan, manajemen perkawinan dan sekaligus mempertahankan populasi ternak kambing (Nursholeh, *et al.*, 2020). Dengan demikian, pemahaman peternak terhadap dinamika

populasi dapat digunakan sebagai acuan pengembangan ternak kambing di kecamatan Lakor.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya selama kurang lebih dua bulan yakni bulan November hingga Desember 2021. Penetapan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan pengamatan langsung (survei) pada lokasi penelitian serta menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mewawancarai para peternak.

Teknik Pengambilan, Jenis Data Penelitian Dan Variabel Penelitian

Teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder (Maleong, 2021). Sedangkan variabel penelitian yaitu struktur populasi kambing Lakor, input ternak, output ternak dan *nilai natural increase*.

Analisis Data Penelitian

Data hasil penelitian ditabulasikan dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Peternak

Karakteristik peternak menjadi bagian terpenting dalam menunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak. Dalam penelitian ini variabel pengamatan diantaranya yaitu umur peternak, pendidikan peternak, pengalaman peternak dan jumlah ternak yang dibudidaya. Adapun karakteristik peternak kambing Lakor di

Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat
 Daya tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

Variabel	Uraian	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
Umur Peternak (Tahun)	20-40	35	58,33
	41-60	21	35,00
	>60	4	6,67
Pendidikan	SD	28	46,67
	SMP	13	21,67
	SMA	15	25,00
Pengalaman Beternak (Tahun)	1-5.	20	33,33
	6-10.	29	48,33
	>11	11	18,33
Jumlah Ternak (Ekor)	1-5.	7	11,67
	6-10.	28	46,67
	>11	25	41,67

Sumber: Data Hasil Penelitian 2021

Umur Peternak

Rentang umur peternak kambing Lakor di kecamatan Lakor pada Tabel 1 terlihat bahwa rentang umur peternak kambing Lakor dengan persentase tertinggi terdapat pada rentang umur 20-40 Tahun yaitu 58,33% atau sebanyak 35 peternak, kemudian diikuti dengan rentan umur 41-60 tahun yaitu 35,00% atau sebanyak 21 peternak dan umur peternak dengan persentase terendah terdapat pada rentang umur >60 Tahun 6,67% atau sebanyak 4 peternak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang umur peternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor masih tergolong usia produktif, hal tersebut terlihat bahwa secara persentase dan jumlah rentang umur peternak terbanyak pada usia produktif yaitu umur antara 20-60 tahun. Umur menjadi gambaran bahwa seseorang berada dalam kondisi fit atau dalam kondisi produktif, secara umum usia produktif manusia berkisar antara 30-60 tahun. Peternak dengan rentang umur muda atau produktif memungkinkan dapat dengan baik merespon segala bentuk perubahan dan inovasi teknologi (Listyowati, *et al.*, 2022).

Usia digunakan sebagai indikator seseorang memiliki kemampuan untuk produktif atau tidak produktif, hal tersebut karena umur berhubungan langsung dengan tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan, khususnya dalam usaha

peternakan dimana hampir semua bagian kegiatan dalam usaha peternakan membutuhkan waktu dan tenaga lebih. Seseorang yang melakukan usaha peternakan agar dapat menunjang keberlangsungan dan perkembangan usaha peternakan, seharusnya memiliki usia dalam rentan produktif (30-60 tahun) sehingga dapat meningkatkan kinerja serta kompetensinya sebagai peternak profesional (Indey, *et al.*, 2021).

Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan peternak kambing Lakor di kecamatan Lakor ternyata mayoritas berpendidikan SD yaitu sebanyak 28 peternak atau 46,67% dari total responden. Diketahui bahwa peternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor umumnya memiliki pendidikan setingkat SD. Artinya bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan relative rendah dan kurang memadai dalam menunjang penyerapan berbagai informasi. Di sisi lain kemampuan menyerap informasi ataupun teknologi tepat guna akan menunjang peningkatan produksi peternakan. Peternak dengan tingkat pendidikan rendah akan terkendala dan sulit menerima berbagai perkembangan serta kemajuan inovasi dan informasi dibidang peternakan (Saputra, *et al.*, 2021).

Beternak di jaman semakin maju dan moderen seperti saat ini, membuat usaha peternakan tidak hanya membutuhkan orang yang ingin beternak saja, tetapi seorang peternak diharapkan memiliki kemampuan atau keterampilan lebih dalam menjalankan usaha peternakan. Peternak dengan tingkat kemampuan atau keterampilan lebih memungkinkan dapat dengan baik menyerap berbagai inovasi dan teknologi dalam meningkatkan produktifitas ternak. Peternak selain berusaha untuk mendapatkan pendidikan formal dalam meningkatkan keterampilan beternak, peternak juga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengolah usaha peternakan dengan mengikuti sekolah non formal atau berbagai pelatihan-pelatihan peningkatan skill pengolahan usaha peternakan.

Lama Beternak

Lama beternak para peternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor pada [Tabel 1](#) ternyata bervariasi. Persentase peternak dengan pengalaman beternak lebih lama 6-10 tahun sebanyak 29 peternak atau 48,33% dari total responden. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa pengalaman beternak para peternak terbilang cukup baik antara 6-10 tahun. Pengalaman peternak dapat menjadi bagian penilaian dalam peningkatan produktifitas ternak, karena dengan semakin lama seorang peternak atau bergelut dalam usaha peternakan maka dipastikan peternak tersebut memiliki kemampuan lebih dari pada seorang peternak dengan pengalaman beternak lebih singkat (Listyowati, *et al.*, 2022).

Pengelolaan usaha peternakan dalam mendukung peningkatan produktivitas usaha peternakan, pengalaman atau lama beternak menjadi bagian penunjang keberhasilan usaha peternakan. Semakin lama seseorang dalam pengembangan usaha peternakan maka memungkinkan peternak tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas ternak budidaya (Makatita, 2021). Saputra, *et al.* (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman

seorang peternak dalam mengelolah peternakan menjadikan peternak tersebut akan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi perubahan dalam usaha peternakan.

Jumlah Ternak

Jumlah kepemilikan ternak kambing Lakor yang dibudidayakan peternak di Kecamatan Lakor [Tabel 1](#) paling banyak yaitu 6-10 ekor sebanyak 28 peternak atau 46,67% dari jumlah keseluruhan responden. Dari hasil penelitian ini ternyata jumlah kepemilikan ternak kambing yang ada dikategorikan sebagai usaha sampingan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Jika ingin menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan utama, peternak harus memiliki ternak lebih dari 10 ekor dengan tingkat pertumbuhan atau penambahan ternak mencapai >60% (Ibrahim, *et al.*, 2020; Mulyawati, *et al.*, 2016).

Jumlah ternak yang dipelihara merupakan indikator dari seorang peternak memiliki usaha peternakan yang baik. Usaha peternakan dengan populasi banyak merupakan usaha intensif, sehingga dalam menangani usaha peternakan, peternak berupaya meningkatkan kapasitasnya guna menghindari berbagai kondisi yang mungkin dapat menghambat peningkatan produktivitas ternak. Menurut Novianty dan Andrie (2021) semakin besar populasi ternak maka tingkat pendapatan peternak akan semakin baik. Sedangkan menurut Putra, (2017) bahwa banyaknya jumlah ternak yang dibudidaya menunjukkan keseriusan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan.

Dinamika Populasi Kambing Lakor

Dinamika populasi ternak kambing merupakan gambaran jumlah populasi ternak budidaya yang secara umum dipengaruhi oleh tingkat input dan output ternak. Oleh karena itu dinamika populasi ternak dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas ternak itu sendiri (Nursholeh, *et al.*, 2020). Adapun hasil penelitian terhadap nilai dinamika populasi ternak kambing Lakor di kecamatan Lakordisajikan dalam [Tabel 2](#).

Tabel 2. Dinamika populasi ternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

Variabel	Uraian	Jumlah (ekor)	Persentase (%)	
Struktur Populasi	Anak	Jantan	330	22,96
		Betina	492	34,24
	Muda	Jantan	159	11,06
		Betina	201	13,99
	Dewasa	Jantan	121	8,42
		Betina	134	9,32
Input Ternak	Kelahiran	412	28,67	
	Pembelian	142	9,88	
Output Ternak	Kematian	94	6,54	
	Pemotongan	100	6,96	
	Penjualan	210	14,61	
<i>Natural Increase (NI)</i>	Kelahiran-Kematian	318	22,13	

Sumber: Data Hasil Penelitian 2021

Struktur Populasi Kambing Lakor

Struktur populasi ternak kambing Lakor di Kecamatan Lakor Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, persentase struktur populasi tertinggi terdapat pada kategori umur anakan betina sebanyak 492 ekor atau 34,24% dari total populasi. Struktur populasi terendah terdapat pada struktur populasi umur dewasa jantan yaitu 121 ekor atau 8,42% dari total populasi. Dilihat dari sebaran struktur populasi ternak kambing yang ada, populasi anakan lebih tinggi dibanding dengan ternak dewasa karena peternak lebih memilih menahan dan membudidayakan ternak umur anakan. Ternak yang digemakan dan umurnya lebih dewasa memiliki harga jual lebih tinggi di banding menjual di umur anakan.

Rendahnya struktur umur muda dan dewasa karena kelompok umur ini diperdagangkan atau di konsumsi (pemotongan) ketika ada kebutuhan ritual adat, keagamaan dan lain sebagainya. Oktafiana *et al.* (2021) menyatakan bahwa ketika jumlah ternak yang dibudidayakan memiliki struktur populasi ideal, memungkinkan perternak dapat meningkatkan produktivitas ternak dengan baik sesuai dengan harapan peternak untuk mendapatkan keuntungan.

Input Ternak Kambing Lakor

Input ternak kambing Lakor di kecamatan Lakor pada Tabel 2 berasal dari tingkat kelahiran dan pembelian ternak dari kecamatan atau kabupaten lain. Dari gambaran data input

ternak, terlihat jika input ternak kambing Lakor yang terbanyak berasal dari tingkat kelahiran sebanyak 412 ekor atau 28,67%, sedangkan input ternak dari pembelian sebanyak 142 ekor atau 9,88%. Peningkatan jumlah kelahiran dan pembelian ternak menjadi bagian terpenting dalam menunjang peningkatan populasi ternak, karena dengan semakin tingginya kelahiran atau pembelian ternak akan berdampak pada peningkatan jumlah populasi ternak.

Input ternak merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan jumlah populasi ternak, karena dengan adanya input ternak baik dari kelahiran maupun pembelian ternak bakalan membuat peternak lebih bergairah untuk mengembangkan usaha peternakan yang mereka lakukan. Peningkatan populasi ternak melalui tingkat kelahiran menjadi isyarat bahwa pengelolaan ternak berjalan dengan baik karena adanya kelahiran sebagai ternak bakalan, sedangkan input ternak melalui pembelian artinya peternak berupaya agar populasi ternak bisa lebih cepat meningkat sehingga menunjang produktivitas usaha peternakan. Agar dapat meningkatkan performa produksi ternak maka peternak seharusnya mengupayakan agar dapat memperbaiki manajemen produktivitas ternak, khususnya tingkat kelahir pertahun (Fikri, *et al.*, 2020).

Output Ternak Kambing Lakor

Jumlah atau persentase output ternak kambing Lakor terbanyak atau tertinggi terdapat pada penjualan sebanyak 210 ekor atau

14,61% dari total populasi, lebih tinggi dibanding tingkat kematian yaitu sebanyak 94 ekor atau 6,54% dari total populasi. Dari data output ternak terlihat bahwa peternak kambing Lakor memaksimalkan potensi ternak yang mereka budidayakan untuk dijadikan penghasilan keluarga. Persentase output penjualan ternak menandakan bahwa ternak kambing milik peternak sebagian besar diperjual belikan, kemudian untuk kebutuhan lain-lain (pemotongan), sedangkan tingkat kematian terbilang rendah.

Tinggi rendahnya output ternak dalam budidaya ternak menjadi salah satu ukuran usaha peternakan tersebut berhasil atau tidak, terkhususnya tingkat kematian ternak. Ketika usaha peternakan memiliki tingkat kematian yang tinggi dapat dipastikan usaha peternakan tersebut tidak berhasil, sedangkan jika output penjualan ternak tinggi berarti usaha peternakan memiliki indikasi berhasil dan memberikan keuntungan kepada peternak. Menurut Wardhani, *et al.* (2022) menyatakan bahwa tingkat kematian yang tinggi menyebabkan kerugian peternak. Sedangkan menurut Melati, *et al.* (2021) tingkat tingkat penjualan ternak berdampak pada peningkatan pemasukan bagi peternak dan menandakan usaha peternakan berjalan dengan baik.

Natural Increase (NI)

Nilai *Natural Increase* ternak kambing Lakor yang dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Lakor adalah sebesar 22,13%. Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan jika nilai *Natural Increase* kambing Lakor berada di kisaran tinggi. Nilai *Natural Increase* secara umum terbagi kedalam tiga kategori kelompok, dimana rentang nilai *Natural Increase* 0,00-15,00% adalah rendah, rentang nilai *Natural Increase* 15,01-30,00% adalah sedang, sedangkan rentang nilai *Natural Increase* 30,01-45,90% adalah tinggi (Putra, *et al.*, 2017).

Persentase nilai *Natural Increase* ternak kambing Lakor yang dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat peternak di Kecamatan Lakor dikarenakan ternak kambing Lakor yang merupakan ternak plasmanutfa daerah dan telah beradaptasi dengan baik pada kondisi pemeliharaan sehingga tingkat produksinya tidak berdampak pada performa produktivitasnya. Tinggi rendahnya nilai

Natural Increase pada ternak sangat tergantung dengan tingkat kelahiran dan kematian ternak (Yendraliza, *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Peternakan kambing Lakor yang dilakukan oleh masyarakat peternak secara tradisional memiliki tingkat pendidikan masih sangat rendah (SD-SMA). Dinamika populasi ternak kambing Lakor menunjukkan bahwa populasi ternak kambing Lakor yang tertinggi yaitu pada kambing betina anakan. Input ternak kambing Lakor terbanyak berasal dari tingkat kelahiran, dan output kambing Lakor terbanyak berasal dari penjualan ternak, sedangkan nilai nilai *Natural Increase* berada dalam kisaran sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri AM, Adhianto K, Husni A & Qisthon A. 2020. Kinerja Kambing Saburai yang Dipelihara Peternak di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 4 (2), 98-103. <https://doi.org/10.23960/jrip.2020.4.2.98-103>
- Ibrahim I, Supamri S & Zainal Z. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jsep (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13 (3), 307-315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Indey S, Saragih EW & Santoso B. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11 (3), 245-256. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Listiyowati AA, Asri A & Sumaryanto S. 2022. Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Respons Pembuatan Briket Bio-Arang Berbahan Dasar Kotoran Kambing dan Serbuk Gergaji di Desa Tampingan Kecamatan Tegalrejo. *Jurnal Penelitian*

- Peternakan Terpadu*, 3(5), 110-121.
<http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jppt/article/view/725>
- Makatita J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
https://ojs.umada.ac.id/index.php/jago_tolis/article/view/149/144
- Matitaputty PR. 2017. Karakteristik Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Kambing Lokal di Pulau Moa, Provinsi Maluku. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 322-328).
<https://new.medpub.litbang.pertanian.go.id/index.php/semnas-tpv/article/view/1743>
- Melati R, Antara M & Afandi A. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing CV. Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *AGROTEKBIS: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9 (6), 1410-1419.
<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1126/1123>
- Moleong LJ. 2021. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Mulyawati IM, Mardiningsih D & Satmoko S. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34 (1), 85-90.
<https://doi.org/10.47728/ag.v34i1.134>
- Novianty A & Andrie BM. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Populasi Ternak Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Sukapala Kecamatan Kawalu. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 245-253. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4486>
- Nursholeh N, Firmansyah F & Hoesni F. 2020. Analisis Dinamika Populasi Ternak Sapi di Provinsi Jambi. *Journal of Livestock and Animal Health*, 3(1), 18-22.
<https://doi.org/10.32530/jlah.v3i1.215>
- Oktafiana A, Sukaryana Y & Kaffi SS. 2021. Struktur Populasi dan Natural Increase Sapi Potong di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)*, 3 (2), 41-47.
<https://doi.org/10.25181/peterpan.v3i2.2237>
- Putra DE, Sarbaini dan T Afriani. 2017. Estimasi Potensi Pembibitan Ternak Kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. *Jurnal Veteriner*. Vol. 18 (4): 624-633.
<https://doi.org/10.19087/jveteriner.2017.18.4.624>
- Untung U. 2020. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Sumber Daya Peternak dan Lahan di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 5 (2) 37-66.
<https://uswim.e-journal.id/fapertanak/article/view/213>
- Wardhani LDK, Jatmiko BS & Khofifaturrahmah R. 2022. Studi Kasus Orf Pada Kambing di Desa Megasari Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia Vol*, 7 (1) 7-11.
<https://doi.org/10.32503/fillia.v7i1.2102>
- Yendraliza M A, DA Mucra, Elfawati. 2021. Pertumbuhan dan Stock Ternak Pengganti Kerbau Lumpur (*Buballus buballis*) di Kecamatan Kuantan, Kabupaten Kuansing, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 9 (1): 97-107.
<http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v9i1.p97-107>